

POLA BAHASA GENERASI Z DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS TADULAKO

Wulandari; Asrianti*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako^{1,2}
wulanwulandari8804@gmail.com, asrianti.untad@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Pola bahasa yang dimaksud mengacu pada kebiasaan berbahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergolong dalam Generasi Z dan aktif sebagai civitas akademika di Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui rekaman, observasi, dan teknik simak. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola bahasa dominan yang digunakan oleh Generasi Z di lingkungan kampus, yaitu campur kode (46,67%), interferensi (40%), dan alih kode (13,33%). Campur kode paling banyak ditemukan dalam bentuk penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Interferensi terjadi pada tataran morfologis, seperti penggunaan bentuk afiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta pada tataran sintaksis dalam bentuk struktur kalimat yang dipengaruhi bahasa pertama penutur. Sementara itu, alih kode tampak dalam peralihan antarbahasa yang terjadi dalam situasi informal, sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau menunjukkan identitas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Universitas Tadulako memiliki dinamika berbahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: Generasi Z; Pola Bahasa; Universitas Tadulako

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic patterns of Generation Z within the academic environment of Tadulako University. The term "linguistic patterns" refers to habitual language usage employed in daily interactions, encompassing both academic and non-academic domains. The study adopts a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The data source consists of students categorized as Generation Z—those born between 1997 and 2012—who are currently active members of the academic community at Tadulako University. Data were collected through audio recordings, participatory observation, and non-participatory listening techniques. The data analysis was conducted using Miles and Huberman's (2014) interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three dominant linguistic patterns among Generation Z in the university setting: code-mixing (46.67%), interference (40%), and code-switching (13.33%). Code-mixing frequently occurs through the insertion of regional and foreign language elements (particularly English) into Indonesian, both in face-to-face interactions and on social media platforms. Interference is observed at the morphological level, such as the inappropriate use of affixation not conforming to standard Indonesian grammar, and at the syntactic level, where sentence structures are influenced by the speakers' first language. Meanwhile, code-switching manifests in interlingual transitions within informal contexts, functioning as a communicative strategy to align with the interlocutor or to express group identity and solidarity. These findings indicate that the linguistic behavior of Generation Z at Tadulako University is shaped by a complex interplay of cultural background, social environment, and the influence of evolving communication technologies.

Keywords: Generation Z; Language Patterns; Tadulako University.

Cara Wulandari & Asrianti (2025). Pola Bahasa Generasi Z di Lingkungan Universitas Tadulako. *LINGUA
FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 71-79.
<https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26623>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang dinamis dan senantiasa mengalami pergeseran serta perubahan seiring dengan perkembangan zaman [1], [2], [3]. Dinamika kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek struktural dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dapat berubah secara alami dari waktu ke waktu [4]. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dinamika sosial, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta karakteristik sosiokultural para penuturnya [5]. Perubahan-perubahan ini turut membentuk pola komunikasi antargenerasi yang mencerminkan pergeseran nilai, norma, dan identitas sosial dalam masyarakat.

Salah satu manifestasi dari perkembangan bahasa di era digital tampak pada pola penggunaan bahasa di kalangan remaja yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang dikenal sebagai Generasi Z. Kelompok ini menunjukkan pola bahasa yang unik, berorientasi pada efisiensi dan kenyamanan dalam berkomunikasi [6] bukan pada kepatuhan terhadap kaidah baku [7], [8]. Keterampilan berbahasa Generasi Z mengalami pergeseran dari penggunaan bahasa Indonesia formal ke bentuk-bentuk informal dan kreatif yang kaya dengan unsur bahasa asing dan slang [9] (Rufaida, 2023). Gaya komunikasi mereka cenderung singkat, multitasking, dan penuh kreativitas linguistik [10].

Generasi Z menunjukkan pola penggunaan bahasa yang ditandai oleh integrasi berbagai bahasa dalam praktik komunikasinya. Pola ini terbagi dalam tiga bentuk utama, yaitu campur kode yang merujuk pada penyisipan unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia [11]; alih kode, yaitu perpindahan antarbahasa dalam satu konteks komunikasi; serta interferensi, yakni pengaruh bahasa lain terhadap tata bahasa Indonesia dalam tuturan [12]. Ketiga bentuk ini mencerminkan dinamika kebahasaan yang berkembang pesat akibat interaksi lintas bahasa dan budaya, khususnya di ruang digital.

Pola bahasa sebagai konsekuensi dari perubahan ekologi bahasa yang terjadi dalam masyarakat digital, khususnya di kalangan generasi muda [13]. Pola bahasa generasi muda tidak hanya mencerminkan preferensi komunikasi, tetapi juga menjadi representasi dari dinamika sosial serta proses pembentukan identitas linguistik mereka. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena pola bahasa Generasi Z, tetapi juga memetakan bentuk-bentuk utama dari pergeseran bahasa berdasarkan kategori linguistik, seperti campur kode, alih kode, dan interferensi.

Beberapa penelitian mengenai pola komunikasi generasi Z telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antarbudaya pada Generasi [14]. Dalam penelitiannya, mereka menyoroti bagaimana interaksi lintas budaya dan eksposur global membentuk cara berkomunikasi generasi ini, khususnya dalam konteks nilai, etika, dan ekspresi diri. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap budaya luar. Selain itu, penelitian mengenai pola komunikasi generasi Z juga pernah dilakukan oleh Ahmad, dkk. [15] yang mengkaji pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial di kalangan generasi Z. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyoroti peran platform digital dalam membentuk pola interaksi sosial, serta dampaknya terhadap kedekatan emosional dan intensitas komunikasi antarteman maupun keluarga.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut yang lebih menekankan pada aspek komunikasi antarbudaya dan peran media sosial secara umum, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa secara spesifik dari sudut pandang linguistik. Fokus utama adalah pada bentuk campur kode, alih kode, dan interferensi yang digunakan Generasi Z dalam praktik komunikasinya. Penelitian ini juga menekankan dimensi morfologis dan sintaktis untuk memahami dinamika kebahasaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini

menunjukkan pentingnya kajian linguistik dalam memahami praktik kebahasaan Generasi Z tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai representasi perubahan struktur dan fungsi bahasa di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola bahasa Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako guna mengisi kekosongan kajian linguistik dalam konteks lokal dan institusional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa di kalangan Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, teknik rekam, dan teknik simak. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk melengkapi data rekaman serta memahami konteks penggunaan pola bahasa. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan percakapan langsung di lingkungan kampus untuk memperoleh data yang otentik dan alami dari interaksi verbal yang terjadi. Sementara itu, teknik simak dilakukan untuk mencermati bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul secara alami dalam

komunikasi antarpenutur. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap tiga jenis pola bahasa yang dominan digunakan oleh Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako, yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi. Hasil distribusi frekuensi dari masing-masing pola bahasa tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Bahasa Generasi Z di Universitas Tadulako

Jenis Pola Bahasa	Percentase
Alih Kode	13,33%
Campur Kode	46,67%
Interferensi	40 %

Berdasarkan tabel 1 terdapat tiga jenis pola bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yakni alih kode, campur kode, dan interferensi. Dari ketiganya, pola campur kode merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan, dengan persentase mencapai 46,67%. Campur kode ini terjadi baik ke dalam maupun ke luar, yaitu dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Sementara itu, interferensi menempati urutan kedua dengan frekuensi sebesar 40,00%. Interferensi ini terjadi pada tataran morfologis dan sintaksis. Pada tataran morfologis yang merupakan hasil dari penerapan struktur morfologi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara tidak tepat. Sedangkan pada tataran sintaksis, muncul bentuk-bentuk kalimat yang menunjukkan adanya transfer struktur kalimat dari bahasa daerah, seperti Kaili dan Bugis.

Pola alih kode menunjukkan frekuensi paling rendah, yaitu 13,33%. Pola ini ditandai dengan perpindahan secara utuh dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam satu

percakapan. Alih kode digunakan dalam situasi informal dan mencerminkan kedekatan emosional serta solidaritas antarpembicara yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

PEMBAHASAN

1. Alih Kode

Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi ketika pembicara melakukan pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih termasuk bahasa daerah yang ada di Indonesia. Alih kode itu dapat terjadi antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh.

Data (1)

Pn1 : Farah, kau mau ke kantin?

Pn2 : *iye, loku ri kantin, naoro ntotomo taiku le.*

Pn1 : *Meoseaka aku*

Pn2 : Ayo cepat.

Data (2)

Pn1 : Masuk mata kuliah kau tadi?

Pn2 : *rai le, nalera aku nemata*

Pn1 : *Oh iyo tano*

Data (1) dan (2) menunjukkan peristiwa tutur alih kode ke dalam (*internal code switching*) yang terjadi dalam interaksi antarpenutur Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Alih kode yang dilakukan adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yakni bahasa Kaili. Alih kode secara utuh dalam satu atau beberapa klausa. Pada data (1) menunjukkan alih kode yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi pribadi dengan nuansa emosional yang lebih kuat. Sementara itu, pada data (2) alih kode terjadi secara alami dan tidak menghambat kelancaran komunikasi. Kedua penutur menunjukkan penguasaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Kaili sehingga pergantian bahasa dilakukan secara fleksibel dalam situasi informal.

Kedua data menunjukkan bahwa alih kode dilakukan bukan karena ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia, melainkan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan kedekatan sosial dan identitas kultural. Para penutur berasal dari latar belakang etnis yang sama, yakni suku Kaili dan memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi informal.

Alih kode tersebut digunakan untuk memperkuat solidaritas, menunjukkan keakraban, dan mempertahankan identitas lokal [16]. Selain itu, peralihan bahasa dalam situasi informal ini juga mencerminkan kemampuan bilingual aktif yang fleksibel dalam hal ini penutur dapat beralih bahasa dengan lancar sesuai konteks[17].

2. Campur Kode

Ditemukan dua bentuk campur kode yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yaitu campur kode ke dalam (unsur dari bahasa daerah) dan campur kode ke luar (unsur dari bahasa asing).

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fenomena ini tampak pada data berikut.

Data (3)

Pn1: Temani saya ke pengajaran

Pn2: Nanti saja, *napane* sekali matahari

Pn1: *Iya pale*

Konteks: Percakapan di ruang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Data (4)

Pn1: Kau sudah makan, Ran? Pn2: *Onden*. Masih kenyang saya

Pn1: Oke. Bilang kalau sudah mau makan

Konteks: Percakapan di depan ruangan program studi

Data (3) dan (4) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa daerah (bahasa Kaili) ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Pada data (3), penutur Pn2 menyisipkan kata “*napane*” yang berarti “panas” dalam bahasa Kaili ke dalam kalimat berbahasa Indonesia “*Nanti saja, napane sekali matahari.*” Kata ini digunakan untuk menyampaikan keluhan terhadap cuaca panas secara lebih ekspresif dan emosional, yang sulit tergantikan secara nuansa oleh padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, respons “*iya pale*” dari Pn1 menunjukkan persetujuan dalam bentuk informal khas Kaili yang telah melebur dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa unsur bahasa daerah digunakan secara selektif untuk memperkuat keakraban dan memperhalus interaksi sosial.

Data (4) terdapat penyisipan kata “*onden*” yang berarti “belum” digunakan oleh penutur Pn2 sebagai jawaban singkat namun bermakna atas pertanyaan “*Kau sudah makan, Ran?*” Penggunaan kata ini tidak mengubah struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi justru memperkaya makna dan kedekatan antarpenutur. Campur kode ini terjadi secara alami dalam konteks informal, yakni di lingkungan prodi dan tidak menghambat pemahaman antarpeserta tutur. Sebaliknya, integrasi bahasa daerah dalam komunikasi memperlihatkan fleksibilitas linguistik Generasi Z [18] yang terbiasa berpindah antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tanpa kehilangan makna atau efektivitas pesan.

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar merujuk pada penyisipan unsur bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Data berikut menggambarkan fenomena tersebut.

Data (5)

Pn1: *Barakallahu fii umrik*, Ca, semoga sehat selalu

Pn2: Aamiin. Terima kasih banyak

Pn1: Semoga lancar ujianmu besok. *Konteks:* Percakapan di depan ruang kelas

Data (6)

Pn1: Sudah selesai kau ujian?

Pn2: Sudah, baru selesai ini

Pn1: *Congratulation*, maaf lambat datang

Konteks: Percakapan di depan ruangan program studi

Data (5) dan (6) memperlihatkan bentuk campur kode ke luar, yakni penyisipan unsur bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Generasi Z di Universitas Tadulako. Pada data (5) frasa “*Barakallahu fii umrik*” yang

berasal dari bahasa Arab digunakan oleh penutur Pn1 sebagai ucapan selamat ulang tahun yang mengandung doa dan harapan baik. Ungkapan ini secara leksikal bermakna “Semoga Allah memberkahi usiamu,” dan lazim digunakan dalam komunitas muslim sebagai ekspresi religius yang sarat makna spiritual. Penutur tidak memilih padanan dalam bahasa Indonesia seperti “selamat ulang tahun,” melainkan menggunakan frasa Arab sebagai bentuk pernyataan identitas religius dan budaya Islam yang melekat dalam komunitas akademik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa asing bukan hanya dipengaruhi oleh gaya atau tren, tetapi juga oleh muatan nilai dan makna yang dibawanya.

Sementara itu, data (6) menunjukkan penggunaan kata “*congratulation*” oleh penutur Pn1 sebagai ucapan selamat atas selesainya ujian. Meskipun dalam bahasa Indonesia terdapat padanan seperti “selamat” atau “selamat ya,” penutur lebih memilih istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih ekspresif, ringkas, atau mengikuti gaya komunikasi populer di kalangan remaja dan mahasiswa. Pilihan ini mencerminkan pengaruh budaya global dan media sosial dalam membentuk gaya komunikasi generasi muda, khususnya dalam situasi informal. Penggunaan kata bahasa Inggris ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan kosmopolitanisme dan keterpaparan Generasi Z terhadap lingkungan digital yang bersifat transnasional.

3. Interferensi

Ditemukan dua bentuk interferensi yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yaitu interferensi morfologis (pada tingkat pembentukan kata) dan interferensi sintaktis (pada tingkat susunan kalimat).

a. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi adalah bentuk campur tangan (interferensi) dari satu bahasa terhadap bahasa lain yang terjadi pada tingkat morfologi, yaitu struktur atau pembentukan kata. Interferensi ini terjadi ketika penutur menggunakan aturan atau bentuk morfologis (seperti imbuhan, pengulangan, atau pembentukan kata) dari satu bahasa ke dalam bahasa lain secara tidak tepat atau tidak lazim.

Data (7)

Pn1: Dian, boleh minta tolong *uploadkan* berkasku di Si Pandu?

Pn2: Berkas apa?

Pn1: Berkas wisuda

Pn2: Oke, Feb.

Konteks: Percakapan ini terjadi di kantin

Data (8)

Pn1: Kau sudah *copykan* jadwal yang kemarin?

Pn2: Sudah, aman.

Data (7) dan (8) menunjukkan interferensi morfologis, yaitu pengaruh struktur kata dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris terhadap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pada data (7), penutur menggunakan kata “*uploadkan*”, yang merupakan gabungan dari verba bahasa Inggris *upload* dan sufiks bahasa Indonesia *-kan*. Begitu pula pada data (8) muncul kata “*copykan*”, hasil dari bentuk *copy* yang diberi akhiran serupa. Kedua bentuk ini menyimpang dari kaidah morfologi bahasa Indonesia karena secara resmi tidak terdapat proses afiksasi terhadap kata-kata asing dengan struktur seperti itu.

Interferensi ini terjadi karena pengaruh kuat lingkungan digital dan akademik yang sarat istilah asing. Penutur Generasi Z yang terbiasa dengan dua bahasa atau lebih cenderung memproses kata asing menggunakan pola morfologi bahasa Indonesia tanpa menyadari penyimpangannya. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kesadaran morfologis dan sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari telah membentuk kebiasaan baru dalam berbahasa. Jika terus dibiarkan, bentuk-bentuk semacam ini berpotensi melemahkan kemurnian struktur bahasa Indonesia, sekaligus menjadi indikator perubahan dalam ekosistem linguistik generasi muda.

b. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah bentuk gangguan atau pengaruh struktur kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, terutama dalam susunan kata (struktur sintaksis). Ini sering terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual, ketika penutur mencampur dua bahasa dan tanpa sadar membawa pola struktur kalimat dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya.

Data (9)

Pn1: Feb, kau mau ikut ke perpustakaan?

Pn2: mau, *tapi makan dulu saya*.

Konteks: Percakapan ini terjadi di taman Universitas Tadulako.

Data (10)

Pn1: Ci, Kau lihat Izzah?

Pn2: *Pergi sudah dia*

Konteks: Percakapan ini terjadi di taman Universitas Tadulako

Data (11)

Pn1: *Mau kemana kau?*

Pn2: Saya ke kos dulu

Konteks:

Data (9), (10), dan (11) menunjukkan adanya interferensi sintaksis, yaitu pengaruh struktur kalimat dari bahasa pertama (L1) dalam hal ini bahasa daerah terhadap konstruksi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini terlihat dalam penyimpangan urutan unsur sintaksis, terutama dalam posisi predikat, subjek, dan keterangan.

Pada data (9) jawaban “*mau, tapi makan dulu saya*” memperlihatkan pola inversi predikat–subjek (P–S), yang tidak sesuai dengan struktur baku bahasa Indonesia yang seharusnya subjek–predikat (S–P). Susunan tersebut dipengaruhi oleh pola tuturan dalam bahasa Kaili, di mana subjek dapat diletakkan fleksibel, termasuk di akhir kalimat. Demikian pula pada data (10), jawaban “*pergi sudah dia*” menunjukkan pola predikat–keterangan–subjek (P–K–S), yang menyimpang dari struktur baku S–P–K. Kalimat tersebut mengadopsi urutan khas bahasa daerah, yang sering kali menempatkan subjek di akhir untuk memberi penekanan atau efek informatif tertentu. Pada data (11), kalimat “*Mau kemana kau?*” juga menunjukkan penempatan subjek di akhir yang tidak lazim dalam struktur pertanyaan bahasa Indonesia standar.

Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa ibu dalam membentuk pola kalimat dalam bahasa kedua. Penutur secara tidak sadar membawa struktur sintaksis

dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Interferensi seperti ini sering muncul pada komunitas bilingual yang terbiasa berpindah kode, terutama dalam situasi informal. Meskipun tuturan tetap dapat dipahami, penyimpangan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur sintaksis yang berpotensi menjadi kebiasaan linguistik baru. Interferensi sintaksis pada Generasi Z tidak hanya mencerminkan dinamika bilingualisme, tetapi juga menunjukkan interaksi kompleks antara identitas linguistik lokal dan norma bahasa nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola bahasa mahasiswa Generasi Z di Universitas Tadulako dipengaruhi oleh praktik bilingualisme dan multibahasa yang merefleksikan identitas budaya, etnis, dan religius penutur. Tiga pola utama yang dominan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari adalah campur kode (46,67%), interferensi (40%), dan alih kode (13,33%). Campur kode ke dalam, terutama melibatkan bahasa daerah seperti Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali, merupakan bentuk yang paling sering digunakan dan mencerminkan kuatnya afiliasi lokal dalam tuturan. Campur kode ke luar yang melibatkan bahasa asing seperti Inggris dan Arab menunjukkan pengaruh globalisasi serta ekspresi religiusitas. Interferensi terjadi pada tingkat morfologis dan sintaktis, sebagai akibat dari transfer struktur bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menandai kedekatan sosial dan solidaritas antarpenutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pola bahasa Generasi Z tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat makna sosial dan kultural dalam lingkungan masyarakat multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Efendi, "Linguistik sebagai ilmu bahasa," *Jurnal Perspektif Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 97–101, 2012.
- [2] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia," *Kampret Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2022.
- [3] B. T. Putri, C. S. Ayu, M. A. B. Ginting, S. Saidah, and S. Nasution, "Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 20–32, 2025.
- [4] C. I. Liyana *et al.*, *Linguistik: Pengantar Studi Bahasa*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- [5] N. Nasarudin *et al.*, *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- [6] A. Fauziyah, I. Itaristanti, and I. Mulyaningsih, "Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon," *SeBaSa*, vol. 2, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [7] M. T. Fauziah and D. Y. Saputra, "EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM POLA KOMUNIKASI VERBAL GENERASI Z," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [8] K. A. Wedananta, N. N. Padmadewi, L. P. Artini, and I. G. Budasi, "Slang words used by Balinese Generation Z in Instagram communication," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 13, no. 8, pp. 2097–2106, 2023.

- [9] B. S. Rufaida, “Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia,” *Translation and Linguistics (Transling)*, vol. 3, no. 3, pp. 169–181, 2023.
- [10] H. Tulak and S. V. Rante Noviana, “Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi Z: Sebuah tinjauan sistematis,” *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, vol. 6, no. 2, pp. 31–45, 2019.
- [11] I. D. P. Wijana, *Pengantar sosiolinguistik*. Ugm Press, 2021.
- [12] I. Arifanti, *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery, 2024.
- [13] S. N. A. Hikmah, “Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi,” *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, vol. 1, no. 1, pp. 119–131, 2023.
- [14] F. L. Salsabila, T. Widyanarti, S. D. Ashari, T. Zahra, and S. A. Fadhilah, “Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z,” *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 4, pp. 13–13, 2024.
- [15] K. R. Ahmad, L. S. Amir, and M. Hapipi, “Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z,” *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 02, pp. 85–94, 2024.
- [16] M. A. Karima, R. Rohanda, and I. Addiadi, “Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 1, pp. 1–20, 2025.
- [17] R. Hussain, D. e Nayab, and M. Zahra, “THE IMPACT OF CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING ON IDENTITY FORMATION AMONG BILINGUAL YOUTH IN MULTICULTURAL MULTAN,” *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, vol. 8, no. 2, pp. 1133–1144, 2025.
- [18] “Kinship in Language,” in *Reference Module in Social Sciences*, Elsevier, 2025. doi: 10.1016/b978-0-323-95504-1.00621-9.